

ALOKASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PENYADAP GETAH PINUS DI DESA SOMAGEDE, KABUPATEN KEBUMEN, JAWA TENGAH

S. AGUS CAHYONO^{1*}, NUNUNG PUJI NUGROHO¹, YONKY INDRAJAYA¹

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Surakarta

ABSTRACT

The Pine forest has contributed of local people economy, especially of the resin tappers. Increasing income will raise the household expenditure both of consumptive and productive needs. This research was aimed to find out the expenditure allocations of resin tappers' household and to identify the factors affecting them.

Survey method was adopted in this research to collect the primary data of 30 respondents. The collected data was analyzed both quantitatively and qualitatively. Multiple linear regression model was applied to figure out the factors affecting the expenditure allocations of resin tappers' household.

The result of the research indicated that the expenditure of resin tappers' household reacted Rp 2,366,459 per annum and 58,08% of it was food and beverage expenditure. The expenditure allocations were affected significantly by tappers' age, food and beverage expenditure, and land area. The tappers' age, food and beverage expenditure had a positive effect whereas the land area had a negative effect on the household expenditure.

Keywords: The expenditure allocations, resin tappers' household, household expenditure, pine, resin tappers

*Penulis untuk korespondensi: S. Agus Cahyono

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan pinus umumnya berada pada daerah pegunungan dengan curah hujan sedang sampai tinggi (Hendrayanto *et al.*, 2002). Pinus dapat tumbuh pada ketinggian 200-1700 m dpl (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999). Tanaman ini pada awalnya digunakan sebagai tanaman reboisasi dan penghijauan karena pertumbuhannya yang cepat serta merupakan jenis tanaman pionir. Selain hasil kayunya, pinus menghasilkan getah yang diperlukan untuk bahan baku berbagai industri dan kepentingan lainnya.

Masyarakat sekitar hutan dilibatkan oleh Perum Perhutani dalam pemanfaatan getah pinus. Hal ini

berpengaruh pada tingkat pendapatan penyadap getah pinus. Selanjutnya, tingkat pendapatan tersebut akan mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Ada kemungkinan petani akan meningkatkan pengeluaran-pengeluaran konsumtif, tetapi ada kemungkinan pula untuk meningkatkan pengeluaran produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan selanjutnya (Lestari *et al.*, 1996). Pemahaman akan alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus akan menunjukkan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, akan diketahui karakteristik rumah tangga penyadap getah pinus; apakah lebih ditujukan pada pengeluaran konsumtif ataukah pengeluaran produktif.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah (1) bagaimana alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap pinus, dan (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap pinus.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap pinus, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap pinus.

METODE PENELITIAN

Lokasi

Lokasi penelitian berada di Desa Somagede, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Secara administrasi kehutanan terletak pada RPH Somagede, BKPH Karanganyar, KPH Kedu Selatan, Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah.

Pengambilan sampel dan pengumpulan data

Metode survey dipergunakan pada penelitian ini. Penarikan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 rumah tangga dari 700 rumah tangga penyadap getah pinus (Badan Pusat Statistik, 2002). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan dan data sekunder hasil pencatatan instansi terkait.

Analisis data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama akan dihitung besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga petani penyadap getah pinus dengan menghitung seluruh pengeluaran rumah tangga petani penyadap getah pinus. Pengeluaran rumah tangga antara lain untuk kebutuhan makan minum,

pakaian, sumbangan, pajak, uang sekolah anak, dan tabungan (Departemen Kehutanan, 1996; Rachmat, 1995). Kontribusi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap kelompok pengeluaran merupakan persentase setiap pengeluaran terhadap pengeluaran total rumah tangga.

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis regresi linier berganda. Faktor yang diduga mempengaruhi total pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus antara lain adalah tanggungan keluarga, umur penyadap, luas lahan, status kemiskinan, tabungan, dan pengeluaran untuk pangan. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel kontinu kecuali variabel status kemiskinan yang merupakan variabel *Dummy*. Status kemiskinan ditentukan dengan membandingkan antara pengeluaran per kapita rumah tangga dengan menggunakan kriteria Sajogyo yaitu pengeluaran per kapita < nilai tukar 480 kg beras per tahun dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status miskin (nilai variabel *dummy* = 1). Apabila pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita sama dengan nilai tukar 480 kg beras per tahun, maka dikategorikan rumah tangga dengan status tidak miskin (nilai variabel *dummy* = 0). Pengkategorian ini dilakukan pula oleh Simanjuntak (2001).

Model regresi yang dipakai untuk menjelaskan hubungan pengeluaran rumah tangga dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya disajikan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 D_{ii} + u$$

Keterangan:

Y_i = Pengeluaran total rumah tangga (Rp)

X_{2i} = Tanggungan keluarga (orang)

X_{3i} = Umur penyadap getah pinus (Th)

X_{4i} = Luas lahan (Ha)

X_{5i} = Tabungan (Rp)

X_{6i} = Pengeluaran untuk makan-minum (Rp)

D_{1i} = Status kemiskinan

$D = 1$, penyadap tergolong keluarga miskin

$D = 0$, penyadap tergolong keluarga tidak miskin

u = disturbance error

Pengujian terhadap parameter regresi dilakukan secara tunggal dan bersama-sama. Gujarati (1988), Pindyck dan Rubinfeld (1991), menyatakan bahwa pengujian secara tunggal dapat dilakukan dengan uji *t student* dan pengujian secara bersama-sama dengan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden merupakan sifat yang melekat pada individu responden dan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Hasil pencandraan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

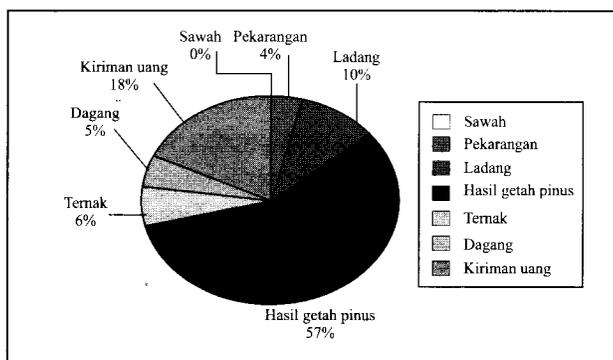
Uraian	Satuan	Maksimum	Minimum	Rata-rata
Usia responden	Tahun	61,0	26,0	42,30
Tanggungan keluarga	Orang	7,0	2,0	4,33
Kepemilikan lahan	Ha	2,5	0,035	0,68
Tingkat pendidikan	-	-	-	SD
Pekerjaan utama	-	-	-	Petani

Rata-rata penyadap getah pinus di Desa Somagede berusia produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata lulus pendidikan dasar. Dilihat dari beban tanggungan keluarga berkisar antara 2 sampai dengan 7 orang dengan rata-rata kepala keluarga menanggung beban sebanyak 4 orang. Semakin besar tanggungan keluarga, semakin besar pula beban yang diterima kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dilain sisi, banyaknya tanggungan keluarga berusia produktif merupakan potensi tenaga kerja untuk meningkatkan pendapat-

an. Selain itu, besarnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga.

Pendapatan petani penyadap getah pinus

Kegiatan yang dilakukan oleh petani ditujukan untuk mendapatkan penghasilan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Secara rata-rata pendapatan total rumah tangga penyadap getah pinus mencapai Rp. 3.872.881,00/tahun. Pendapatan tersebut berasal dari beragam sumber pendapatan (lihat Grafik 1).



Gambar 1. Kontribusi sumber pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus

Berdasarkan Gambar 1, kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus berasal dari kegiatan penyadap getah pinus. Kontribusi pendapatan dari menyadap pinus mencapai sebesar 57% dari pendapatan total rumah tangga. Meskipun pekerjaan utama sebagian besar masyarakat petani, tetapi sempitnya lahan (0,68 ha) membuat kontribusi dari pertanian relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan dari menyadap getah pinus.

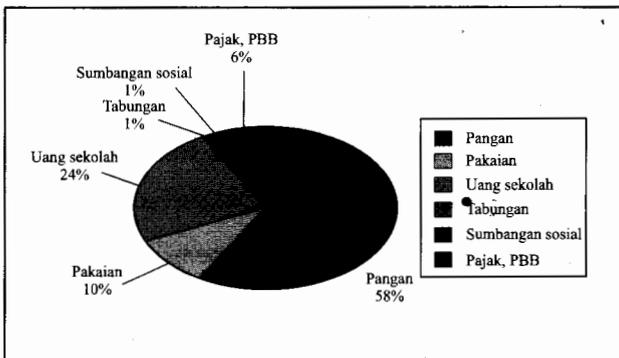
Alokasi pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pangan dan non pangan. Secara rinci, pengeluaran rumah tangga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Alokasi pengeluaran rata-rata rumah tangga penyadap getah pinus per tahun

No	Pengeluaran	Nilai (Rp)	Persentase
1	Pangan (makan dan minum)	1.374.400	58,08
2	Pakaian	237.000	10,01
3	Uang sekolah	563.222	23,80
4	Tabungan	24.000	1,01
5	Sumbangan, iuran, sosial	34.750	1,47
6	Pajak, PBB	133.087	5,63
	Total	2.366.459	100,00

Berdasarkan alokasi pengeluaran rumah tangga pada Tabel 2, lebih dari separuhnya berupa pengeluaran konsumtif untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama pangan. Pengeluaran untuk pangan merupakan pengeluaran terbesar yang mencapai 58,08 % dari pengeluaran total rumah tangga. Apalagi dengan luas kepemilikan lahan yang secara rata-rata tergolong sempit (0,68 ha), maka pengeluaran rumah tangga sebagian besar akan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain.



Gambar 2. Alokasi pengeluaran rata-rata rumah tangga penyadap getah pinus

Pengeluaran untuk investasi pendidikan hanya sebesar 24% dan pengeluaran untuk tabungan hanya 1% dari total pengeluaran rumah tangga petani. Rendahnya pengeluaran untuk investasi sumberdaya manusia dan tabungan dikarenakan sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakaian, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan pinus masih tergolong miskin karena sebagian besar pengeluaran

dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup.

Alokasi pengeluaran sumbangan, iuran, dan sosial relatif kecil (1,47% dari total pengeluaran), padahal pengamatan di lapangan dan ciri khas petani Indonesia adalah cukup tingginya biaya sosial. Hal ini dapat dijelaskan, (1) bentuk sumbangan, iuran tersebut sebagian besar bukan berupa uang tetapi berupa natura dan tenaga, sehingga sumbangan dalam bentuk uang relatif kecil. (2) Memberi bantuan dalam bentuk uang akan mengganggu harmonisasi hubungan masyarakat di desa. (3) Petani desa cenderung melupakan bantuan yang telah diberikan karena khawatir tidak ikhlas dalam memberi bantuan. (4) Kerendahan hati dan tidak menonjolkan diri dalam sumbangan/membantu orang lebih dihargai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga petani penyadap getah pinus diduga dipengaruhi oleh besarnya tanggungan keluarga, umur penyadap, luas lahan, status kemiskinan, tabungan, dan pengeluaran untuk pangan. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Analisis ragam alokasi pengeluaran rumah tangga

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F-Hitung	Prob >F
Regresi	1,7802 x 10 ¹³	6	2,9671 x 10 ¹²	16,918**	0,0001
Sisa	4,0337 x 10 ¹²	23	1,754 x 10 ¹¹		
Jumlah	2,1836 x 10 ¹³	29			
R-square	0,8153				
Adj R-square	0,7671				

Keterangan: **= Nyata pada tingkat kepercayaan 99%

Pada Tabel 3, koefisien determinasi (R²) adalah 0,7671. Hal ini berarti bahwa 76,71% keragaman dalam pengeluaran rumah tangga dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 23,29%, diterangkan oleh

variabel-variabel lain yang belum masuk ke dalam model regresi.

Adanya nilai F-hitung sebesar 16,918 dan sangat nyata, menunjukkan bahwa secara bersama-sama tanggungan keluarga, umur penyadap, luas lahan, status kemiskinan, tabungan, dan pengeluaran untuk pangan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga.

Tabel 4. Koefisien regresi alokasi pengeluaran rumah tangga

Variabel	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	t-Hitung	Prob >F
Intersep	-679.784,00	419.324,75	-1,621	0,1186
Tanggungan keluarga	130.294,00	107.741,45	1,209	0,2388
Umur penyadap	25.159,00	12.834,87	1,960*	0,0622
Luas lahan	-294.308,00	162.130,22	-1,815*	0,0825
Tabungan	-0,118387	0,0925	-1,28	0,2132
Pengeluaran pangan	1,346208	0,2091	6,439**	0,0001
Status kemiskinan	-314.977,00	258.038,38	-1,221	0,2346

Keterangan: **= Nyata pada tingkat kepercayaan 99%
*= Nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Persamaan regresi yang terbangun adalah sebagai berikut:

$$Y_i = -679.784,00 + 130.294 X_{2i} + 25.159 X_{3i} - 294.308 X_{4i} - 0,118387 X_{5i} + 1,346208 X_{6i} - 314.977 D_{1i} + u$$

Pengeluaran pangan berpengaruh positif sangat nyata (99%) mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Semakin besar pengeluaran keluarga untuk pangan, maka pengeluaran rumah tangga akan semakin besar. Kondisi ini dikarenakan sebagian besar pengeluaran rumah tangga masih dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama pangan. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan mencapai 58,08% dari pengeluaran total rumah tangga. Pengeluaran pangan yang besar berarti (1) masyarakat masih miskin dan hidup subsisten karena bagian terbesar pendapatan dipergunakan untuk kebutuhan dasar yaitu pangan. (2) Besarnya pengeluaran konsumtif (pangan) akan mengurangi pengeluaran untuk pembangunan sumberdaya manusia (pendidikan) dan usaha produktif. (3) Perubahan harga pangan

dan konsumsi pangan akan berpengaruh besar terhadap pengeluaran pangan dan selanjutnya mempengaruhi pengeluaran total. Implikasinya, rumah tangga penyadap getah pinus rentan terhadap perubahan harga pangan dan ketersediaan pangan.

Koefisien regresi yang positif serta nyata untuk umur penyadap menunjukkan bahwa semakin tua umur penyadap, maka semakin besar pengeluaran rumah tangganya. Setiap tahun rata-rata pengeluaran meningkat sebesar Rp 25.159,-. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa semakin tua kepala keluarga berarti pengeluaran semakin bertambah.

Luas lahan dengan koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani di lahan tidak dominan dalam pendapatan petani. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan, maka sebagian besar tenaga kerja dan waktu tercurah pada lahan tersebut. Namun demikian, lahan yang diusahakan berupa lahan kering sehingga tidak mampu memberikan pendapatan yang memadai karena memiliki produktivitas rendah. Sebagian besar pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk pengeluaran konsumtif bukan pengeluaran produktif yang akan meningkatkan pendapatan.

Tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Hal ini disebabkan pengeluaran untuk konsumsi setiap anggota keluarga sudah tertentu. Jumlah tanggungan keluarga yang meningkat akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga, tetapi peningkatan tersebut tidak nyata secara statistik.

Status kemiskinan akan menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus. Penyadap getah pinus yang tergolong miskin lebih rendah pengeluaran rumah tangganya sebesar Rp 314.977,- dibandingkan dengan rumah tangga penyadap yang tergolong kaya (tidak miskin). Namun, status kemiskinan tidak secara nyata

mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Hal ini disebabkan budaya desa yang tidak suka pamer dan sifat tolong menolong di daerah penelitian yang masih relatif kuat. Sifat tidak suka pamer terlihat dari kecilnya alokasi pengeluaran untuk sumbangan, iuran, dan sosial yang hanya 1,47% padahal ikatan kekeluargaan demikian eratnyanya. Petani tidak menonjolkan bantuan yang diberikan dan cenderung tidak memamerkan bantuan. Selain itu untuk menghindari konflik sosial dan disharmonisasi hubungan masyarakat di desa, juga agar bantuan tersebut ikhlas diberikan.

Sebagian pendapatan yang diperoleh rumah tangga ada yang dialokasikan sebagai tabungan. Tabungan ini akan menurunkan pengeluaran rumah tangga karena uang yang dibelanjakan akan berkurang disebabkan ditahanya uang tersebut sebagai tabungan yang tidak dibelanjakan. Namun, dampak dari tabungan terhadap pengeluaran rumah tangga tidak nyata secara statistik. Kondisi ini dikarenakan masih sedikitnya petani yang menabung dalam bentuk uang. Bagian pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk tabungan hanya sekitar 1,01%. Selain itu, rumah tangga penyadap getah pinus pada umumnya menabung bukan dalam bentuk uang tunai tetapi dalam bentuk lahan, perhiasan, dan hewan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi pendapatan dari kegiatan menyadap getah pinus mencapai 57% dari total pendapatan rumah tangga, sehingga menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan oleh masyarakat sekitar hutan.
2. Pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus mencapai Rp 2.366.459,00/tahun dan dialokasikan untuk kebutuhan makan minum (pangan), uang sekolah, pakaian, pajak, tabungan, sumbangan sosial dan lainnya. Sebagian besar alokasi pengeluaran berupa pengeluaran konsumtif, yaitu pengeluaran pangan (58,08% dari pengeluaran total).
3. Pengeluaran rumah tangga petani penyadap getah pinus dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah tanggungan keluarga, umur penyadap, luas lahan, tabungan, pengeluaran pangan, dan status kemiskinan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga penyadap getah pinus adalah pengeluaran pangan, luas lahan, dan umur penyadap, sedangkan yang lainnya tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2002. *Monografi Desa Somagede*. Badan Pusat Statistik dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. Jawa Tengah
- Departemen Kehutanan. 1996. *Pedoman Survey Sosial Ekonomi Kehutanan* Indonesia (PSSEKI) *Buku II: Petunjuk Teknis*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. *Panduan Kehutanan Indonesia*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, D. 1988. *Basic Econometrics. Second Edition*. Mc. Graw Hill International Editions. Singapore.
- Hendrayanto, O. Rusdiana, & N.M. Arifjaya. 2002. *Aplikasi Hasil Penelitian Pengaruh Hutan Tanaman Jati Terhadap Tata Air dan Perlindungan Tanah Dalam Pengelolaan Hutan Berwawasan Ekosistem: Kasus Hasil Penelitian di Sub DAS Cijurey, KPH Purwakarta*. Prosiding Workshop Aplikasi Hasil-Hasil Penelitian Bidang Hidrologi untuk Penyempurnaan Pengelolaan Hutan Berbasis Ekosistem. Yogyakarta, 10 Sep-

- tember 2002. Pusat Pengembangan Sumberdaya Hutan PT Perhutani. Cepu.
- Lestari, D.A., D.T. Gultom, & I. Effendi. 1996. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Anggota KUD Amarta Tani di Kotamadya Bandar Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 2 (4): 48-61.
- Pindyck, R.S. & D.L. Rubinfeld. 1991. *Econometric Models and Econometric Forecasts. Third Edition*. Mc Graw Hill. Singapore.
- Rachmat, M. 1995. *Metoda Analisa Usahatani*. Pelatihan Metoda Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan Pendekatan Agribisnis. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Simanjuntak, E. E. 2001. *Aktivitas, Ekonomi dan Peluang Kemiskinan Runah Tangga Pekerja Industri Kecil Tenun di Kecamatan Balige Toba Samosir*. (Skripsi). Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.